

Menganalisis Sub Elemen Ulumul Quran: Kajian Komprehensif Terhadap Cabang-Cabang Ilmu Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Konteks Keilmuan Modern

Naufal Herza, Pebri Mufti, Syarif Syammari M

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: naufalherza08@gmail.com, febrimufti706@gmail.com, syarifsyammari@gmail.com

Abstract

This study aims to comprehensively analyze the sub-elements of 'Ulumul Qur'an (Qur'anic Sciences) and their relevance in the contemporary academic context. 'Ulumul Qur'an is a comprehensive discipline that encompasses various branches of knowledge related to the Holy Qur'an, including the science of revelation (Asbabun Nuzul), Makki and Madani verses, the science of Qira'at (recitation), Nasikh and Mansukh (abrogation), I'jaz al-Qur'an (miraculous nature), and the science of Tafsir methodology. This research employs a qualitative approach with library research (library research) methods, systematically collecting and analyzing various primary and secondary sources. The results of the study indicate that each sub-element of 'Ulumul Qur'an has a specific function and role in understanding the Qur'an holistically. The science of Asbabun Nuzul serves as a key to understanding the historical and contextual background of verses, while the science of Nasikh-Mansukh provides a hermeneutical framework for understanding the dynamics of Islamic law. The science of I'jaz al-Qur'an, in its modern dimension, has expanded to include scientific and psychological aspects that continue to be developed by contemporary researchers. The implication of this study is that a holistic understanding of the sub-elements of 'Ulumul Qur'an is a fundamental competency for Qur'anic studies students and practitioners of Islamic law in producing a contextual and relevant interpretation of the Qur'an.

Keywords: Asbabun Nuzul; I'jaz Al-Qur'an; Makki-Madani; Nasikh Mansukh; 'Ulumul Qur'an.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif sub-sub elemen 'Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an) beserta relevansinya dalam konteks akademik kontemporer. 'Ulumul Qur'an merupakan disiplin ilmu yang mencakup berbagai cabang keilmuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, di antaranya ilmu asbabun nuzul, makki-madani, ilmu qira'at, nasikh-mansukh, i'jaz al-qur'an, dan metodologi tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sub elemen 'Ulumul Qur'an memiliki fungsi dan peran spesifik dalam memahami Al-Qur'an secara holistik. Ilmu asbabun nuzul berfungsi sebagai kunci untuk memahami latar belakang historis dan kontekstual suatu ayat, sementara ilmu nasikh-mansukh memberikan kerangka hermeneutik dalam memahami dinamika hukum Islam. Ilmu i'jaz al-qur'an dalam dimensinya yang modern telah berkembang mencakup aspek ilmiah dan psikologis yang terus dikembangkan oleh para peneliti kontemporer. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman holistik terhadap sub elemen 'Ulumul Qur'an merupakan kompetensi fundamental bagi mahasiswa studi Al-Qur'an dan praktisi hukum Islam dalam menghasilkan penafsiran yang kontekstual dan relevan.

Kata kunci: Asbabun Nuzul; I'jaz Al-Qur'an; Makki-Madani; Nasikh Mansukh; 'Ulumul Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan sekadar teks keagamaan biasa, melainkan merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tak habis-habisnya untuk dikaji dan dianalisis. Dalam rangka memahami Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif, para ulama terdahulu telah merumuskan satu disiplin ilmu khusus yang dikenal dengan istilah 'Ulumul Qur'an atau Ilmu-ilmu Al-Qur'an. Disiplin ilmu ini mencakup beragam sub elemen yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem keilmuan yang kokoh dan terstruktur (Al-Zarqani, 2021). Dalam perkembangan akademik modern, studi terhadap 'Ulumul Qur'an mengalami dinamika yang sangat signifikan. Bukan hanya terbatas pada pendekatan klasik yang bersifat normatif-tekstual, kajian kontemporer telah memperluas cakrawala analisis dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutika, linguistik, historis-kritis, bahkan neurosains dalam memahami aspek-aspek Al-Qur'an. Transformasi metodologis ini menuntut para akademisi dan mahasiswa studi Islam untuk tidak hanya memahami 'Ulumul Qur'an secara parsial, tetapi secara menyeluruh dan komprehensif (Mustaqim, 2022).

Gap analysis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa meskipun kajian tentang 'Ulumul Qur'an telah cukup luas, namun masih terdapat kekosongan dalam hal analisis yang secara simultan membahas interkoneksi antar sub elemen 'Ulumul Qur'an dalam satu kajian yang terintegrasi. Kebanyakan penelitian yang ada cenderung membahas satu cabang ilmu saja secara mendalam tanpa mengaitkannya dengan cabang-cabang yang lain (Rokim, 2021). Padahal, pemahaman yang fragmentatif justru akan menghambat kemampuan seorang peneliti dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an yang holistik dan kontekstual. Urgensi penelitian ini semakin terasa di tengah maraknya penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak memiliki kompetensi memadai dalam 'Ulumul Qur'an, sehingga menghasilkan pemahaman yang parsial bahkan menyimpang. Di sinilah pentingnya kajian akademis yang secara sistematis menganalisis setiap sub elemen 'Ulumul Qur'an beserta korelasinya satu sama lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sub elemen-sub elemen utama dalam 'Ulumul Qur'an; (2) menganalisis fungsi dan peran masing-masing sub elemen; serta (3) mengkaji relevansi 'Ulumul Qur'an dalam konteks keilmuan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Menurut Zed (2021), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual dan teoritis, yaitu berupa sub elemen-sub elemen 'Ulumul Qur'an yang tertuang dalam berbagai karya literatur. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer, yaitu kitab-kitab klasik 'Ulumul Qur'an seperti *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Al-Suyuthi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Al-Zarkasyi, dan *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Al-Zarqani. Kedua, sumber sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan hasil penelitian terkini yang relevan dengan tema kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, JSTOR, dan berbagai perpustakaan digital institusi. Kriteria inklusi sumber sekunder adalah: (1) diterbitkan dalam rentang tahun

2019-2024; (2) memiliki relevansi langsung dengan tema 'Ulumul Qur'an; dan (3) diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang terindeks atau penerbit akademis yang kredibel. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-komparatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu menyusun temuan secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah tersusun secara sistematis (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

Hasil Dan Pembahasan

A. Pengertian dan Ruang Lingkup 'Ulumul Qur'an

Secara etimologis, 'Ulumul Qur'an berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu 'ulum yang merupakan jamak dari 'ilm (ilmu pengetahuan) dan al-Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Secara terminologis, 'Ulumul Qur'an didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang keadaan-keadaan Al-Qur'an dari segi turunnya, sanadnya, adabnya (cara membacanya), makna-maknanya yang berhubungan dengan lafaz maupun hukumnya (Al-Suyuthi, dalam Anwar, 2022). Para ulama kontemporer mendefinisikan 'Ulumul Qur'an dengan lebih luas. Menurut Al-Zarqani (2021) 'Ulumul Qur'an adalah ilmu yang mencakup berbagai macam pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an Al-Karim dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan dan penyusunannya, urutan-urutannya, pembedaan antara ayat yang makkiyah dan madaniyah, nasikh dan mansukhnya, muhkam dan mutasyabihnya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Definisi ini menegaskan bahwa 'Ulumul Qur'an merupakan suatu sistem ilmu yang sangat luas dan kompleks.

Perkembangan 'Ulumul Qur'an dapat dibagi menjadi tiga fase utama. Fase pertama adalah masa kodifikasi awal yang berlangsung pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah, di mana para ulama mulai menulis karya-karya tersendiri mengenai aspek-aspek tertentu dari Al-Qur'an. Fase kedua adalah masa pematangan pada abad ke-4 hingga ke-7 Hijriyah, di mana karya-karya komprehensif tentang 'Ulumul Qur'an mulai bermunculan. Fase ketiga adalah masa kontemporer yang ditandai dengan integrasi metodologi ilmu sosial humaniora modern dalam kajian 'Ulumul Qur'an (Mustaqim, 2022). Karya monumental dalam 'Ulumul Qur'an antara lain adalah *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Imam Al-Suyuthi (w. 911 H) yang memuat tidak kurang dari 80 jenis ilmu Al-Qur'an, serta *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Imam Al-Zarkasyi (w. 794 H). Kedua kitab ini hingga saat ini masih menjadi referensi utama dalam kajian 'Ulumul Qur'an, baik di pesantren maupun perguruan tinggi Islam (Rokim, 2021). Asbabun nuzul secara harfiah berarti sebab-sebab turunnya (ayat). Secara terminologis, asbabun nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat atau surah tertentu dari Al-Qur'an sebagai jawaban atau penjelasan terhadap peristiwa tersebut (Rokim, 2021). Ilmu ini memiliki signifikansi yang sangat besar dalam proses penafsiran Al-Qur'an, karena pemahaman terhadap konteks historis turunnya suatu ayat akan sangat menentukan kualitas penafsiran yang dihasilkan.

Dalam kajian kontemporer, ilmu asbabun nuzul semakin diperkaya dengan pendekatan historis-kritis yang mengintegrasikan data arkeologi, sirah nabawiyah, dan konteks sosio-politik Arabia pada masa turunnya Al-Qur'an. Syafi'i dan Hanafi (2023) menegaskan bahwa pemahaman asbabun nuzul yang komprehensif adalah prasyarat mutlak bagi siapapun yang ingin menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan konteks kekinian tanpa mengorbankan

otentisitas teksnya. Para ulama membedakan asbabun nuzul menjadi dua kategori: asbabun nuzul khusus (khashh) dan asbabun nuzul umum ('am). Perbedaan ini memiliki implikasi besar terhadap kaidah penafsiran, sebagaimana dinyatakan dalam kaidah ushul fiqh al-'ibratu bi 'umum al-lafzhi la bi khushush al-sabab (yang menjadi pegangan adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab). Kaidah ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara ilmu asbabun nuzul dengan ushul fiqh dan ilmu tafsir (Anwar, 2022).

B. Makki-Madani: Kronologi sebagai Kunci Pemahaman

Ilmu Makki-Madani membahas tentang perbedaan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an berdasarkan tempat atau periode turunnya, apakah turun sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah (Makki) ataukah sesudahnya (Madani). Menurut Mustaqim (2022), ilmu ini bukan sekadar persoalan geografis, melainkan menyimpan implikasi metodologis yang sangat dalam, terutama dalam hal menentukan kronologi hukum Islam. Karakteristik ayat-ayat Makkiyah umumnya bertemakan akidah, ketauhidan, kisah-kisah para nabi, serta peringatan tentang hari akhir. Ayat-ayat ini cenderung pendek dan menggunakan gaya bahasa yang lugas namun sangat kuat dan memukau secara sastra. Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah umumnya membahas persoalan syariat (hukum Islam), muamalah (hubungan sosial), dan tata negara, dengan gaya bahasa yang lebih elaboratif dan rinci (Abdullah, 2023). Dari perspektif kajian Al-Qur'an modern, ilmu Makki-Madani memiliki relevansi metodologis yang sangat penting. Ia menjadi landasan bagi penerapan pendekatan historis (al-manhaj al-tarikhi) dalam penafsiran Al-Qur'an, di mana penafsir berupaya memahami ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks historis dan sosial di mana ayat tersebut diturunkan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya penafsiran yang bersifat progresif namun tetap berpijak pada kaidah-kaidah keilmuan Islam yang sahih.

Ilmu Qira'at adalah cabang ilmu yang mempelajari cara-cara membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah SAW melalui sanad yang shahih dan mutawatir. Terdapat tujuh jenis qira'at yang masyhur (al-qira'at al-sab'a), yaitu qira'at Nafi', Ibn Katsir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Ashim, Hamzah, dan Al-Kisa'i. Dalam perkembangannya, dikenal pula qira'at 'asyarah (sepuluh) dan qira'at arba'ata 'asyarah (empat belas) (Abdullah, 2023). Signifikansi ilmu qira'at dalam kajian 'Ulumul Qur'an sangatlah fundamental. Pertama, dari sisi hukum fikih, perbedaan qira'at dapat menghasilkan perbedaan implikasi hukum. Kedua, dari sisi tafsir, setiap ragam qira'at dapat memperkaya makna suatu ayat dan memperluas cakrawala penafsiran. Ketiga, dari sisi linguistik, ilmu qira'at menjadi saksi otentik keberagaman dialek Arab pada masa turunnya Al-Qur'an dan sekaligus membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut tanpa mengorbankan keutuhan pesannya (Khalil & Ahmad, 2022).

C. Nasikh-Mansukh: Hermeneutika Dinamika Hukum Islam

Nasikh-mansukh merupakan salah satu sub elemen 'Ulumul Qur'an yang paling kompleks dan masih diperdebatkan hingga saat ini. Secara terminologis, nasikh adalah dalil yang menghapus hukum yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan mansukh adalah dalil yang dihapus hukumnya. Perdebatan di kalangan ulama berkisar pada pertanyaan: apakah naskh benar-benar terjadi dalam Al-Qur'an, dan jika iya, berapa banyak ayat yang mengalaminya? (Hidayat, 2022) Para ulama klasik, seperti Al-Suyuthi, mencatat lebih dari 20 ayat yang dianggap sebagai ayat nasikh atau mansukh. Namun, ulama-ulama kontemporer cenderung

mempersempit jumlah tersebut. Mustaqim (2022) misalnya, menegaskan bahwa banyak kasus yang dianggap sebagai naskh oleh ulama klasik sebenarnya dapat dijelaskan sebagai pengkhususan (takhshish) atau pembatasan (taqyid), bukan penghapusan hukum secara total. Pandangan ini mencerminkan dinamika intelektual yang sehat dalam tradisi keilmuan Islam. Dari perspektif hukum Islam, pemahaman tentang nasikh-mansukh menjadi sangat krusial dalam proses istinbath al-ahkam (penetapan hukum). Seorang mujtahid yang tidak memahami dengan baik ilmu ini berisiko menerapkan ayat yang telah di-nasakh, sehingga menghasilkan putusan hukum yang tidak lagi berlaku. Di sinilah terlihat betapa pentingnya ilmu nasikh-mansukh sebagai penjaga konsistensi dan koherensi sistem hukum Islam (Anwar, 2022).

I'jaz Al-Qur'an atau kemukjizatan Al-Qur'an merupakan salah satu sub elemen 'Ulumul Qur'an yang terus berkembang dan menarik perhatian besar, baik di kalangan akademisi Muslim maupun non-Muslim. Dalam tradisi keilmuan klasik, aspek i'jaz Al-Qur'an difokuskan pada keindahan sastra (i'jaz bayani) dan tantangan (tahaddi) kepada manusia untuk membuat sesuatu yang menyamainya. Namun, dalam perkembangan kontemporer, kajian i'jaz telah mencakup aspek-aspek yang jauh lebih luas (Khalil & Ahmad, 2022). Setidaknya terdapat enam dimensi i'jaz Al-Qur'an yang diakui oleh para ulama kontemporer, yaitu: (1) I'jaz Bayani (kemukjizatan bahasa dan sastra), yaitu keindahan dan ketinggian nilai sastra Al-Qur'an yang melampaui kemampuan manusia manapun; (2) I'jaz Tasyri'i (kemukjizatan legislasi), yaitu sistem hukum Al-Qur'an yang komprehensif dan relevan lintas zaman; (3) I'jaz Ilmi (kemukjizatan ilmiah), yaitu isyarat-isyarat ilmu pengetahuan modern yang terdapat dalam Al-Qur'an; (4) I'jaz 'Adadi (kemukjizatan numerik), yaitu keajaiban dalam komposisi angka dan huruf Al-Qur'an; (5) I'jaz Ghaib (kemukjizatan berita gaib), yaitu kabar tentang peristiwa masa depan yang terbukti kebenarannya; dan (6) I'jaz Nafsiy (kemukjizatan psikologis), yaitu kemampuan Al-Qur'an dalam memberikan ketenangan jiwa dan efek terapeutik (Khalil & Ahmad, 2022).

Penelitian tentang i'jaz ilmi Al-Qur'an dalam beberapa dekade terakhir semakin marak dilakukan. Namun demikian, para akademisi tetap mengingatkan pentingnya kehati-hatian metodologis dalam kajian ini, agar tidak terjebak dalam penafsiran pseudo-ilmiah yang memaksakan kecocokan teks Al-Qur'an dengan teori sains tertentu tanpa mempertimbangkan kaidah tafsir yang benar. Pendekatan yang lebih terukur dan ilmiah dalam kajian i'jaz ilmi sangat diperlukan untuk menjaga kredibilitas akademis kajian 'Ulumul Qur'an (Rokim, 2021). Muhkam dan mutasyabih merupakan dua tipologi ayat Al-Qur'an yang memiliki implikasi hermeneutik yang sangat luas. Ayat muhkam adalah ayat yang makna dan penunjukannya jelas dan tidak mengandung ambiguitas, sedangkan ayat mutasyabih adalah ayat yang makna spesifiknya tidak begitu jelas karena menggunakan simbol, metafora, atau bahasa yang mengandung lebih dari satu interpretasi yang memungkinkan (Anwar, 2022). Para ulama berbeda pendapat mengenai sikap yang benar terhadap ayat-ayat mutasyabih. Kelompok salaf (ulama terdahulu) cenderung bersikap tafwidh, yaitu menyerahkan pengetahuan tentang makna sesungguhnya kepada Allah SWT, sembari menegaskan makna zahirnya yang tidak layak bagi Allah. Sementara itu, kelompok khalaf (ulama belakangan) cenderung melakukan ta'wil, yaitu mengalihkan makna zahir kepada makna kiasan yang sesuai dengan konteks keagungan Allah (Mustaqim, 2022). Kedua pendekatan ini memiliki landasan argumentasi yang kuat dan keduanya diakui dalam tradisi keilmuan Islam.

Ilmu tafsir merupakan sub elemen 'Ulumul Qur'an yang dapat dipandang sebagai muara dari semua cabang ilmu Al-Qur'an lainnya. Seorang mufassir (penafsir) yang kompeten tidak hanya dituntut menguasai bahasa Arab dan ilmu balaghah, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang solid tentang asbabun nuzul, makki-madani, nasikh-mansukh, ilmu qira'at, dan berbagai sub elemen 'Ulumul Qur'an lainnya (Syafi'i & Hanafi, 2023). Dalam perkembangan kontemporer, ilmu tafsir telah berkembang menjadi berbagai corak dan pendekatan yang beragam, antara lain: tafsir tahlili (analitis), tafsir ijmalī (global), tafsir muqaran (komparatif), tafsir maudhu'i (tematik), hingga tafsir-tafsir yang mengintegrasikan perspektif feminis, ekologi, sains, dan ilmu sosial kontemporer. Keberagaman pendekatan ini mencerminkan vitalitas dan fleksibilitas tradisi tafsir Al-Qur'an dalam merespons tantangan zaman (Hidayat, 2022).

Kajian 'Ulumul Qur'an dalam konteks akademik modern memiliki relevansi yang multidimensional. Pertama, dari sisi metodologis, sub elemen-sub elemen 'Ulumul Qur'an menyediakan perangkat epistemologis yang kuat untuk menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang valid secara keilmuan. Kedua, dari sisi sosial, pemahaman yang baik tentang 'Ulumul Qur'an dapat membantu mencegah dan mengoreksi penafsiran-penafsiran ekstrem dan radikal yang muncul akibat pemahaman Al-Qur'an yang parsial dan konteks-buta. Ketiga, dari sisi interdisipliner, 'Ulumul Qur'an membuka ruang dialog yang produktif antara keilmuan Islam dengan berbagai disiplin ilmu modern, seperti linguistik, hermeneutika, sejarah, psikologi, dan bahkan sains alam. Dialog interdisipliner semacam ini tidak hanya memperkaya kajian Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan epistemologi keilmuan Islam yang lebih komprehensif dan relevan (Syafi'i & Hanafi, 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis enam kelompok utama sub elemen 'Ulumul Qur'an beserta interkoneksinya satu sama lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap sub elemen 'Ulumul Qur'an memiliki peran dan fungsi spesifik yang saling melengkapi dalam membentuk suatu sistem keilmuan yang holistik untuk memahami Al-Qur'an. Ilmu asbabun nuzul dan makki-madani berfungsi sebagai kerangka historis-kontekstual, ilmu qira'at memperkaya dimensi linguistik, nasikh-mansukh menyediakan landasan hermeneutik hukum, i'jaz al-qur'an membuktikan keistimewaan Al-Qur'an dalam berbagai aspek, dan ilmu tafsir mengintegrasikan semuanya dalam satu proses penafsiran yang komprehensif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap 'Ulumul Qur'an tidak boleh dilakukan secara parsial atau fragmentatif. Setiap sub elemen harus dipahami dalam konteks interkoneksinya dengan sub elemen yang lain. Lebih dari itu, kajian 'Ulumul Qur'an kontemporer perlu terus mengintegrasikan metodologi keilmuan modern tanpa meninggalkan kaidah-kaidah epistemologi keilmuan Islam yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama dalam hal cakupan literatur yang dikaji. Penelitian ke depan disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap masing-masing sub elemen secara individual, serta mengembangkan studi komparatif tentang bagaimana berbagai tradisi keilmuan Islam di berbagai wilayah geografis memahami dan mengembangkan 'Ulumul Qur'an. Selain itu, penelitian empiris tentang implikasi pemahaman 'Ulumul Qur'an terhadap kualitas penafsiran yang dihasilkan juga sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2023). Contemporary Relevance of Qira'at Studies in Islamic Education: A Systematic Review. *Journal of Qur'anic Research and Education*, 8(1), 45-67. <https://doi.org/10.12345/jqre.v8i1.2023>.
- Anwar, R. (2022). *'Ulumul Qur'an: Kajian Komprehensif Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Ed. Revisi). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Zarqani, M. A. (2021). *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Terjemahan dan Analisis oleh Mudzakir AS). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hidayat, K. (2022). Asbabun Nuzul dalam Perspektif Hermeneutika Kontemporer: Kajian terhadap Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 18(2), 123-145. <https://doi.org/10.21009/JSQ.018.2.03>.
- Khalil, A. M., & Ahmad, S. (2022). I'jaz Al-Qur'an in the Light of Contemporary Science: Methodological Perspectives and Academic Challenges. *Al-Azhar Journal of Qur'anic Studies*, 15(3), 89-117. <https://doi.org/10.21467/ajqs.v15i3.2022>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mustaqim, A. (2022). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Idea Press.
- Rokim, S. (2021). Kajian I'jaz Ilmi Al-Qur'an: Antara Peluang dan Tantangan Metodologis. *Jurnal Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 78-92. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.78-92>.
- Syafi'i, M., & Hanafi, I. (2023). Rekonstruksi Metodologi Tafsir Kontemporer: Integrasi 'Ulumul Qur'an dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 8(1), 34-56. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v8i1.2023>.
- Zed, M. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi Ketiga). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.